EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh *Self-Efficacy* dan Digital *Literacy* terhadap *Work Readiness* Mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Kabupaten Garut

Alsi Zaskia Yushabina[1], Rohimat Nurhasan[2]
[1,2] Universitas Garut, Indonesia
E-mail: alsizaskia288@gmail.com[1], rohimat.nurhasan@uniga.ac.id[2]

Article History:
Received: 17 Juli 2026
Revised: 22 Juli 2026
Accepted: 22 Oktober 2026

Keywords: *Digital Literacy, Self-Efficacy, Work Readiness*

Abstract: *Transformasi digital telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga kesiapan kerja lulusan menjadi perhatian penting bagi perguruan tinggi. Selain penguasaan teknolog, keyakinan terhadap kemampuan diri juga berperan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Penelitan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran self-efficacy, digital literacy, dan work readiness, serta menganalisis pengaruh self-efficacy dan digital literacy terhadap work readiness mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal. Sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa dari U niversitas Garut, Institut Teknologi Garut, dan Institut Pendidikan Indonesia yang dipilih menggunakan probability sampling. Analisis data dilakukan dengan metode Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy, digital literacy, dan work readiness berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, self-efficacy dan digital literacy terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap work readiness. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri dan kemampuan memanfaatkan informasi digital secara efektif dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri, kompleksitas tantangan dalam dunia kerja terus meningkat. Kemajuan teknologi yang pesat, transformasi di sektor industri, serta perubahan dinamis dalam pasar tenaga kerja menuntut individu untuk tidak hanya mengandalkan pendidikan formal yang memadai, tetapi juga memiliki tingkat *work readiness* yang tinggi sehingga mampu untuk bersaing baik di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian, kesiapan kerja menjadi elemen krusial yang harus dimiliki setiap individu. *Work readiness* dipengaruhi oleh beragam faktor yang mencakup aspek internal individu maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan (Korbaffo et al., 2025).

Sejalan dengan itu, Kirani & Chusairi (2022) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi *work readiness* meliputi faktor lingkungan, individu, dan pendidikan. Selanjutnya, tidak hanya kemampuan teknis, kesiapan kerja juga ditentukan oleh faktor internal seperti kemandirian belajar, motivasi, dan *self-efficacy* (Mathius et al., 2026). *Work readiness* menjadi isu strategis dalam pendidikan tinggi karena memiliki peran penting dalam upaya mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja (Eliyani & Lestari, 2025). Kesiapan kerja sendiri merupakan kombinasi sikap, perilaku, dan kemampuan untuk memperoleh serta mempertahankan pekerjaan (Winata & Saraswati, 2022). Selain itu, faktor seperti *self-efficacy*, literasi digital, dan pengalaman praktis melalui magang maupun organisasi juga turut meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa (Fatikha et al., 2026).

Dalam konteks tersebut, pendidikan tinggi memegang peranan strategis dalam membentuk lulusan yang siap masuk ke dunia kerja. Lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki kesiapan kerja yang tinggi melalui kemampuan akademik dan nonakademik (Wijikapindho & Hadi, 2021). Namun, realitas menunjukkan sebagian dari lulusan belum menguasai kesiapan yang optimal dalam menghadapi dunia kerja. Banyak mahasiswa yang belum menguasai tingkat *work readiness* yang sejalan dengan tuntutan pasar tenaga kerja (Azky & Mulyana, 2024). Selain *self-efficacy*, digital *literacy* juga menjadi faktor penting karena membantu individu mengakses informasi dan teknologi untuk menunjang produktivitas (Fuada et al., 2025). Dengan demikian, pada era saat ini, literasi digital menjadi kompetensi utama yang wajib dikuasai mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja.

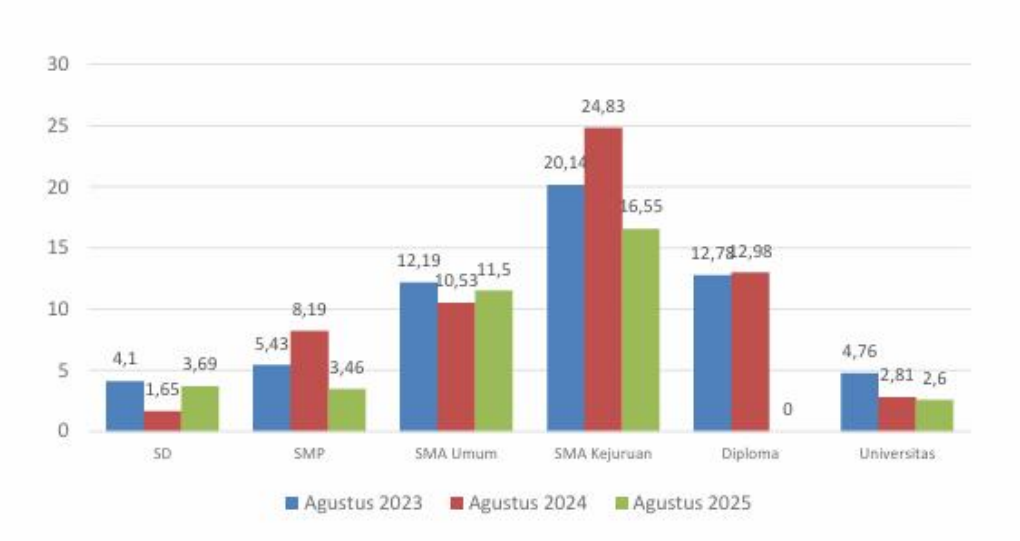
Lebih lanjut, penelitian Violinda et al. (2023) menyebutkan bahwa kecemasan mahasiswa terhadap terbatasnya lapangan pekerjaan mencerminkan belum optimalnya kesiapan mereka dalam menghadapi persaingan dan hambatan kerja. Selain itu, individu dengan literasi digital rendah cenderung kesulitan beradaptasi di lingkungan kerja, sedangkan literasi digital yang baik mempermudah penyesuaian (Purnama et al., 2024). Di sisi lain, *self-efficacy* yang tinggi mendorong kepercayaan diri dalam menghadapi hambatan, sementara self-efficacy rendah membuat individu kurang gigih dan mudah menyerah (Dardigna & Nurwidawati, 2025).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Nasional & Kab. Garut Tahun 2025

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Keterangan
Indonesia	4,85%	TPT Nasional (Sakernas November 2025)
Kabupaten Garut	6,54%	TPT Kabupaten Garut (Sakernas Agustus 2025)

Sumber: BPS Nasional (2025); BPS Kabupaten Garut (2026).

Di sisi lain, Indonesia masih menghadapi isu strategis berupa tingginya angka pengangguran. Pada tabel diatas, TPT nasional sebesar 4,74%, kondisi serupa terjadi di Kabupaten Garut dengan TPT sebesar 6,54%. Terlihat bahwa TPT di Kabupaten Garut masih berada di atas rata-rata nasional. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Garut belum optimal, sehingga peningkatan kesiapan kerja mahasiswa menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan agar lulusan mampu bersaing dan memenuhi kebutuhan dunia kerja.



Gambar 1. TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Sumber: BPS Kabupaten Garut (2026).

Dari gambar dapat diketahui bahwa masih adanya penduduk usia kerja yang belum terserap ke dalam dunia kerja, khususnya generasi muda. Lulusan SMK, Diploma, dan Sarjana masih mendominasi tingkat pengangguran. Selain itu, Disnaker Kabupaten Garut menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh kesesuaian kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan industri. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya pengangguran, khususnya pada usia muda dan lulusan pendidikan menengah hingga tinggi, berkaitan dengan belum optimalnya kesiapan kerja.

Fenomena tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Dini & Nurhasan (2025) menunjukkan bahwa kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Garut masih menjadi isu penting, di mana kesiapan kerja dipengaruhi secara signifikan oleh faktor *personal branding* dan pemanfaatan teknologi. Selanjutnya, menurut penelitian Lathif et al. (2025) *soft skills* memiliki pengaruh positif terhadap *work readiness fresh graduate* di perguruan tinggi Kabupaten Garut, baik secara langsung atau melalui motivasi kerja sebagai peram mediasi. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan motivasi merupakan komponen non-teknis yang harus dikuasai lulusan agar siap memasuki dunia kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan ini.

Studi lain juga menguatkan pentingnya faktor psikologis dan kemampuan literasi digital dalam membangun kesiapan kerja mahasiswa. Dalam Widiawati et al. (2025) menunjukkan *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *work readiness*, di mana mahasiswa dengan rasa percaya diri yang kuat atas potensinya cenderung lebih siap kerja. Selanjutnya penelitian oleh Muliasari et al. (2024) menemukan bahwa digital *literacy* berpengaruh positif terhadap *work readiness* mahasiswa, karena kemampuan tersebut membantu mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta sistem kerja berbasis digital.

Namun demikian, hasil penelitian tidak selalu menunjukkan temuan yang konsisten. Penelitian oleh Alifah & Marsofiyati (2025) menemukan bahwa efikasi diri tidak berpengaruh terhadap *work readiness* mahasiswa, ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja juga ditentukan oleh faktor lain selain keyakinan diri. Selanjutnya penelitian oleh Haniah & Wirawan (2025) juga menyebutkan bahwa digital *literacy* tidak berpengaruh terhadap *work readiness* mahasiswa. Melihat perbedaan hasil penelitian tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah untuk mengetahui sejauh mana *self-efficacy* dan digital *literacy* berpengaruh terhadap *work readiness* mahasiswa.

Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian sebelumnya, khususnya terkait inkonsistensi antara *self-efficacy*, digital *literacy*, terhadap *work readiness*. Meskipun banyak penelitian telah membahas masing-masing variabel secara terpisah, belum ada model integratif yang menguji pengaruh *self-efficacy* dan digital *literacy* terhadap *work readiness* mahasiswa di daerah *non-metropolitan* seperti di Kabupaten Garut. Kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini terletak dalam penggunaan objek penelitian yang difokuskan pada mahasiswa tingkat tiga dan empat, yang berada pada fase transisi menuju dunia karier sehingga sudah memiliki gambaran mengenai kesiapan kerja yang lebih realistis.

Penelitian ini penting dilakukan di Kabupaten Garut karena wilayah ini memiliki jumlah institusi pendidikan tinggi yang cukup banyak, namun tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi masih relatif tinggi. Besar harapan bahwa hasil penelitian ini dapat menyuguhkan rekomendasi bagi pemerintah daera, perguruan tinggi, serta dunia industri guna merancang program pengembangan *self-efficacy* dan digital *literacy* mahasiswa agar lulusan perguruan tinggi di Kabupaten Garut memiliki kesiapan kerja yang mumpuni serta memiliki keunggulan kompetitif untuk bersaing di pasar kerja.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai pengaruh *self-efficacy* dan digital *literacy* terhadap *work readiness* mahasiswa. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi yang harus dilakukan dalam mendesain kurikulum dan program pengembangan diri mahasiswa agar selaras dengan kebutuhan di pasar kerja lokal dan global.

LANDASAN TEORI

Self-Efficacy

Menurut Bandura (2023), *self-efficacy* merupakan bentuk keyakinan dalam diri seseorang mengenai kapasitasnya untuk menyusun strategi dan mengambil tindakan yang dibutuhkan demi meraih target tertentu. Hal ini membuktikan bahwa *self-efficacy* tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan, melainkan lebih pada kepercayaan individu dalam mengelola strategi, mengambil langkah, dan mempertahankan upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, seseorang yang memiliki tingkat *self-efficacy* baik umumnya lebih percaya diri untuk menghadapi berbagai tugas, termasuk yang kompleks, serta memiliki ketahanan yang lebih baik dalam kondisi yang menekan.

Sejalan dengan itu, Schunk & DiBenedetto (2020) mengartikan. *self-efficacy* sebagai bentuk penilaian individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian diri ini sangat berpengaruh terhadap tingkat motivasi, ketekunan, serta daya tahan seseorang ketika menghadapi hambatan. Individu dengan tingkat keyakinan tinggi terhadap kemampuan dirinya cenderung menunjukkan upaya yang lebih maksimal, tidak mudah menyerah, serta mampu mengelola stres secara efektif dibandingkan individu dengan *self-efficacy* rendah. Pendapat tersebut didukung oleh Gunawan et al. (2020) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* merupakan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam meyakini keberhasilan, kemampuan menyelesaikan tugas secara optimal, serta memiliki pandangan yang optimis terhadap masa depan. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi faktor yang mendorong individu untuk tetap yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun profesional.

Sejalan dengan Novita et al. (2023), *self-efficacy* juga dimaknai sebagai tekad individu untuk memperoleh kemampuan dalam mengatasi kesulitan tugas serta memiliki kepercayaan diri untuk mengendalikan kondisi kerja. Definisi tersebut menegaskan bahwa keyakinan terhadap

kemampuan diri tidak hanya dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga dalam menghadapi berbagai situasi kerja yang dinamis. Sejalan dengan Putri et al. (2025) yang menyebutkan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan suatu tugas dan mencapai tujuan tertentu, serta sebagai bentuk kepercayaan atau evaluasi diri terhadap kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas pada kondisi tertentu. Maka dari itu, individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan, berani mengambil keputusan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi yang dihadapi.

Dalam kaitannya dengan kesiapan kerja, *self-efficacy* menjadi faktor psikologis yang krusial karena memengaruhi kesiapan individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi umumnya menunjukkan sikap yang lebih optimis, proaktif, serta memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi hambatan di lingkungan kerja, sehingga lebih adaptif terhadap perubahan dan tekanan kerja (Ramadhani et al., 2025). Di samping itu, kesiapan yang lebih matang saat memasuki dunia kerja dapat dibentuk melalui *self-efficacy*, di mana kepercayaan individu atas potensi dan kemampuannya berperan penting dalam membangun kesiapan tersebut (Putra et al., 2023). Sejalan Pasamba et al. (2024) yang menyatakan bahwa efikasi diri berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompleks. Dengan kata lain, semakin meningkat *self-efficacy* yang dimiliki seseorang, semakin besar juga kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan, perubahan, serta persaingan di dunia kerja.

Selain itu, Liana et al. (2025) juga membuktikan bahwa individu yang menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas memiliki pengaruh positif terhadap *work readiness*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis individu, tetapi juga berimplikasi pada kesiapan aktual dalam menghadapi dunia kerja, seperti kemampuan menyelesaikan pekerjaan yang menantang, keberanian dalam mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Lebih lanjut, *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) *level* yang menggambarkan tingkat kesulitan tugas yang mampu dihadapi individu; (2) *strength* yang menunjukkan seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya; dan (3) *generality* yang menunjukkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi. Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana keyakinan individu terbentuk dan memengaruhi perilaku dalam menghadapi tugas maupun tantangan, termasuk dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja.

Digital *Literacy*

Menurut Gilster sebagaimana dikutip oleh Hafni et al. (2024) mendefinisikan *digital literacy* sebagai kemampuan dalam memahami serta memanfaatkan informasi yang tersedia dalam berbagai format dan sumber, khususnya ketika informasi tersebut disampaikan melalui teknologi komputer. Hal ini mengindikasikan bahwa *digital literacy* tidak sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi saja, namun lebih menekankan pada kemampuan dalam mengolah, memahami, serta memanfaatkan informasi yang tersedia. Menurut Nguyen & Habok (2022), digital *literacy* merupakan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengidentifikasi, mengakses, mengelola, menganalisis, mengevaluasi, serta menciptakan dan mengomunikasikan informasi secara efektif.

Sejalan dengan itu, Karimah et al. (2025) mengungkapkan bahwa literasi digital melibatkan kapasitas seseorang untuk memperoleh, mencerna, menilai, serta memanfaatkan data elektronik

secara efektif. Pendapat tersebut menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan individu dalam mengolah informasi digital sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam berbagai aktivitas. Temuan ini didukung oleh Musafa & Shofiyuddin (2025) yang menyatakan bahwa "*digital literacy* bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga meliputi kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi digital serta penggunaan teknologi secara produktif". Dengan demikian, seseorang dengan tingkat literasi digital yang baik akan lebih mampu menggunakan teknologi secara efektif, bijaksana, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, digital *literacy* tidak terbatas pada kemampuan dalam menggunakan perangkat elektronik, tetapi mencakup keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, mengelola, serta menciptakan informasi digital secara etis dan kritis (Nikmah & Iskandar, 2025). Hal ini diperkuat oleh pandangan Sari (2025) bahwa digital *literacy* tidak hanya mencakup keterampilan teknis, namun juga meliputi aspek kognitif, etika, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengakses serta memanfaatkan informasi digital dengan baik dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Pakpahan & Nikmah (2024) menerangkan bahwa digital *literacy* berkaitan dengan kemampuan mengelola dan menggunakan informasi secara efektif serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas dan pengambilan keputusan dalam dunia kerja. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, melainkan juga pada kemampuan individu dalam menyaring informasi secara kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah.

Dalam kaitannya dengan kesiapan kerja, literasi digital menjadi kompetensi yang sangat penting pada era saat ini karena hampir seluruh aktivitas kerja melibatkan penggunaan teknologi dan informasi digital. Seseorang dengan tingkat literasi digital yang baik akan mampu mengembangkan keterampilan, memperoleh informasi yang relevan, serta beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis (Adelia & Mardalis, 2024). Sejalan dengan Astria & Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa *digital literacy* bermanfaat untuk memperoleh informasi mengenai pekerjaan sebagai bekal dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Dengan demikian, kemampuan mengakses serta memanfaatkan informasi digital menjadi modal penting bagi individu untuk mengenali peluang kerja, memahami kebutuhan industri, dan meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja.

Secara empiris, digital *literacy* berpengaruh terhadap *work readiness*. Hal ini membuktikan bahwa digital *literacy* memberikan peranan yang cukup besar dalam meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja, sehingga semakin tinggi tingkat *digital literacy* individu, maka semakin meningkat kesiapan kerja yang dimiliki. Selanjutnya, digital *literacy* juga terbukti memiliki pengaruh positif terhadap *work readiness* mahasiswa, yang mengindikasikan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi faktor penting dalam mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja (Adelia & Mardalis, 2024).Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguasaan literasi digital mampu meningkatkan kemampuan adaptasi, produktivitas, serta kesiapan individu dalam menghadapi perubahan dan tantangan pada lingkungan kerja berbasis teknologi.

Adapun dimensi digital *literacy* dalam penelitian ini terdiri dari: (1) *internet searching* (kemampuan mencari informasi melalui internet); (2) *hypertextual navigation* (kemampuan menelusuri informasi berbasis hiperteks); (3) *knowledge assembly* (kemampuan menyusun serta mengintegrasikan informasi menjadi pengetahuan); dan (4) *content evaluation* (kemampuan mengevaluasi kualitas dan kredibilitas informasi digital). Keempat dimensi ini menjelaskan bagaimana kemampuan individu dalam mencari, memahami, mengelola, dan mengevaluasi

informasi digital terbentuk serta memengaruhi cara individu memanfaatkan teknologi dan informasi secara efektif dalam berbagai situasi, termasuk dalam menghadapi dunia kerja.

Work Readiness

Work readiness merupakan tingkat kesiapan lulusan yang ditunjukkan melalui atribut dan sikap yang mendukung keberhasilan di dunia kerja (Caballero et al., 2026). Pendapat ini menjelaskan selain berkaitan dengan kemampuan teknis atau pengetahuan akademik, *work readiness* juga mencakup atribut dan sikap yang tercermin dari kemampuan individu dalam beradaptasi, menunjukkan tanggung jawab, memiliki motivasi kerja, serta mampu bekerja sama. Sejalan dengan itu, Peersia et al. (2024) yang menjelaskan bahwa *work readiness* mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan atribut pribadi yang mendukung keberhasilan transisi ke dunia kerja.

Dalam konteks mahasiswa, kesiapan kerja menjadi aspek penting karena mahasiswa merupakan calon tenaga kerja yang akan menghadapi tuntutan dalam dunia kerja yang semakin kompetitif pada era ini. Kesiapan kerja menggambarkan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan pekerjaan secara optimal, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Sejalan dengan itu, menurut Myndra & Oktarisa (2026) kesiapan kerja mencerminkan kapasitas individu dalam menghadapi tuntutan dunia kerja serta kemampuannya untuk beradaptasi dengan dinamika lingkungan kerja. Selain itu, kesiapan kerja juga dipandang sebagai kondisi penting yang harus dimiliki mahasiswa, khususnya pada tingkat akhir, karena mereka akan segera memasuki dunia kerja sehingga dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri (Puspitasari & Fadhli, 2024).

Selanjutnya, kesiapan kerja tidak ditentukan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi berbagai aspek yang saling berhubungan, baik faktor eksternal maupun internal. Faktor internal mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, motivasi, serta kemampuan individu dalam mengelola diri, sedangkan faktor eksternal dapat berupa lingkungan pendidikan, pengalaman, serta tuntutan dunia kerja. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa *work readiness* dipengaruhi oleh faktor seperti efikasi diri, keterampilan, motivasi, serta kemampuan seseorang dalam mengembangkan kompetensinya, yang secara bersama-sama membentuk kesiapan dalam menghadapi dunia kerja (Maulana & Mukhyi, 2024).

Adapun dimensi *work readiness* dalam penelitian ini terdiri dari: (1) *work competence* (kompetensi kerja), yang berkaitan dengan kemampuan teknis dan pengetahuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan pekerjaan; (2) *social intelligence* (kecerdasan sosial), yang mencerminkan kemampuan individu dalam berinteraksi, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial; dan (3) *personal characteristics* (karakteristik pribadi), yang meliputi sikap, tanggung jawab, motivasi, dan kepribadian individu dalam menjalankan tugas secara profesional. Ketiga dimensi ini menjelaskan bagaimana kesiapan individu dalam menghadapi dunia kerja terbentuk, yang tercermin dari kemampuan teknis, kecerdasan sosial, serta karakteristik pribadi dalam menjalankan tanggung jawab dan tugas secara efektif.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*

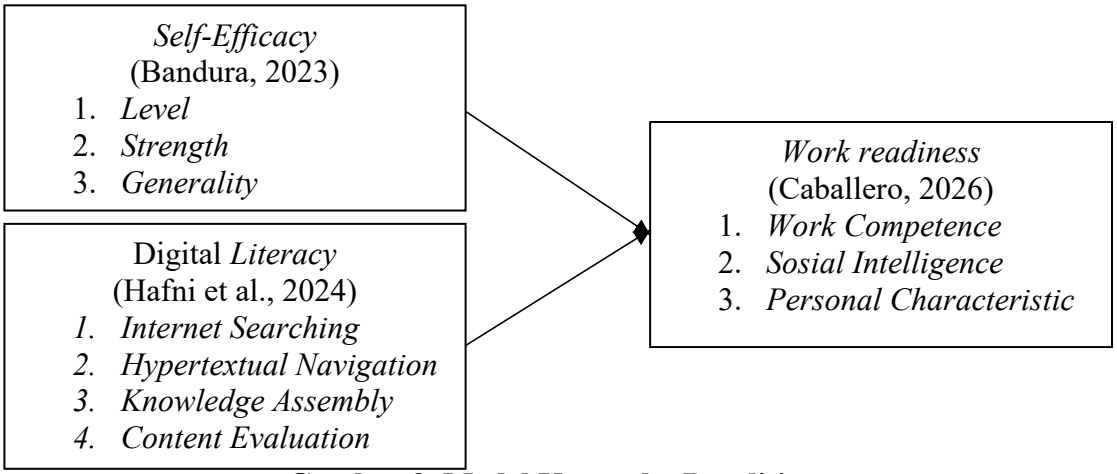
Self-efficacy diduga memiliki pengaruh terhadap *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Menurut Bandura (2023) *self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dapat berpengaruh terhadap cara berpikir, bertindak dan menghadapi tantangan. Hal ini diperkuat oleh *Social Cognitive Theory* oleh

Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk dari interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks *work readiness*, seseorang yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi akan lebih percaya diri saat menghadapi tuntutan kerja, mampu mengatasi hambatan, serta lebih siap dalam mengambil keputusan karier. Oleh karena itu, semakin meningkat *self-efficacy* seseorang, maka semakin meningkat juga tingkat kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Hal ini selaras dengan penelitian Azzahra & Afrianty (2025), yang membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap *work readiness*, dan didukung oleh penelitian Rochmah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keyakinan diri individu meningkatkan kesiapan kerja secara signifikan. Dengan demikian hipotesisnya:
H1: *Self-efficacy* berpengaruh terhadap *Work readiness*

Pengaruh Digital *Literacy* terhadap *Work readiness*

Digital *literacy* juga diduga memiliki pengaruh positif terhadap *work readiness* pada mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Dikutip dari Hafni et al. (2024) Gilster mengemukakan digital *literacy* merupakan kapasitas seseorang untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi dari banyak sumber digital secara efektif. Selain itu, dalam *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (2009), kemampuan dan keterampilan individu dipandang sebagai bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesiapan kerja. Dalam era digital, kemampuan mengoperasikan teknologi dan mengelola informasi menjadi tuntutan utama dunia kerja, sehingga individu dengan digital *literacy* yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan industri. Dengan demikian, digital *literacy* tidak hanya membantu individu dalam mengakses informasi, namun juga dapat meningkatkan kompetensi kerja yang relevan. Dengan demikian, tingginya literasi digital seseorang, akan diikuti dengan tingginya kesiapan kerja yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian Masriyanda et al. (2024) yang membuktikan pengaruh positif literasi digital terhadap kesiapan kerja, serta diperkuat oleh Tiyanti et al. (2025) yang menemukan bahwa kemampuan digital merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. Dengan demikian hipotesisnya:
H2: Digital *Literacy* berpengaruh terhadap *Work readiness*

Berdasarkan kajian teori dan pengembangan hipotesis yang telah diuraikan, penulis menggambarkannya dalam model penelitian berikut ini:



Gambar 2. Model Kerangka Penelitian

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausalitas. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk menguji hubungan antar variabel secara terukur melalui data angka yang dianalisis secara statistik. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel secara sistematis, sedangkan pendekatan kausalitas digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Penggunaan data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring yang disebarkan melalui Google Forms, dan data sekunder yang bersumber dari studi literatur seperti jurnal, buku, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2023).

Populasi yaitu wilayah generalisasi meliputi objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini, populasi adalah mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Garut di bawah Kemendikbudristek. Terdapat tiga perguruan tinggi yang cukup dikenal dan jumlah mahasiswa yang relative besar yaitu Universitas Garut, IPI Garut, dan Institut Teknologi Garut dengan total populasi 13.512 mahasiswa. Selain itu, terdapat perguruan tinggi lain berdasarkan data LLDIKTI Wilayah IV, seperti Sekolah Tinggi Hukum Garut, STIKes Karsa Husada, STISIP Samudera Indonesia Selatan, STIKes YPSDMI, AMIK Garut, dan STIE Yasa Anggana.

Menurut Sugiyono (2023) sampel didefinisikan sebagai bagian kelompok populasi yang membawa karakteristik spesifik. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menerapkan *non-probability sampling* serta pendekatan *purposive sampling*, dengan membatasi responden pada mahasiswa semester 5–8 di tiga kampus, yaitu Universitas Garut, IPI Garut, dan Institut Teknologi Garut. Berdasarkan perhitungan menerapkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, dan diperoleh sampel responden sebanyak 100. Selanjutnya mengacu pada teori Sugiyono (2023), pengumpulan data instrumen untuk menerjemahkan persepsi, opini, dan sikap responden menggunakan skala Likert empat tingkat.

Untuk menguji korelasi antarvariabel laten, analisis data yang diterapkan pada penelitian ini memanfaatkan teknik SEM-PLS dengan bantuan *software* SmartPLS melalui pengujian *outer model* serta *inner model*. Pada tahap awal, *outer model* dilakukan demi memastikan validitas dan reliabilitas instrumen melalui indikator *convergent validity*, *discriminant validity*, AVE, HTMT *ratio*, serta *composite reliability*. Langkah berikutnya adalah analisis *inner model* yang digunakan untuk membuktikan hipotesis dan hubungan konseptual antarvariabel. Tahap ini dinilai berdasarkan perolehan skor *R-square*, *F-square*, *Q-square*, beserta nilai signifikansi yang diperoleh dari proses *bootstrapping* (*t-statistic* dan *p-value*). Pengukuran variabel dilakukan menggunakan indikator berbasis teori yang dituangkan dalam kuesioner skala interval, di mana setiap jawaban diberi skor sesuai tingkat persetujuan dan dianalisis menggunakan SEM-PLS. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
Self-Efficacy **(X1)** (Bandura, 2023)	*Level*	Kemampuan menghadapi tantangan	1-2	Interval
		Kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas	3	
	Strength	Ketekunan dalam usaha	4	

Variabel	Dimensi	Indikator	Item	Skala
		Keyakinan dalam kemampuan diri	5	
	Generality	Penerapan kemampuan di berbagai situasi	6	
		Fleksibiltas menghadapi perubahan	7-8	
Digital *Literacy* (X2) (Hafni et al., 2024)	*Internet Searching*	Kemampuan mencari informasi	9-10	Interval
		Pemanfaatan sumber digital	11	
	Hypertextual Navigation	Kemampuan berpindah tautan	12	
		Pemahaman struktur informasi digital	13	
	Knowledge Assembly	Kemampuan menyusun informasi	14-15	
	Content Evaluation	Kemampuan menilai kredibiltas sumber	16	
		Kritis terhadap informasi digital	17	
***Work readiness* (Y)** (Caballero, 2026)	*Work Competence*	Kemampuan teknis	18	Interval
		Kesiapan menghadapi tuntutan kerja	19-20	
	Social Intelligence	Kemampuan *teamwork*	21	
		Komunikasi efektif	22	
	Personal Characteristics	Kedisiplinan	23	
		Tanggung jawab	24	
		Ketekunan dalam bekerja	25	

Sumber: Olahan Peneliti, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi *self-efficacy*, digital *literacy*, dan *work readiness* mahasiswa di perguruan tinggi Kabupaten Garut berdasarkan data yang telah diperoleh melalui penyebaran kuesioner. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat masing-masing variabel dengan mengacu pada nilai rata-rata skor yang diperoleh dari jawaban responden. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui kecenderungan persepsi responden terhadap setiap variabel yang diteliti sehingga kondisi masing-masing variabel dapat dijelaskan secara sistematis. Berikut disertaka tabel data rekapitulasi profil responden dan rata-rata skor variabel penelitian:

Tabel 3. Rekapitulasi Profil Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	40%
	Perempuan	60	60%
Asal Perguruan Tinggi	Universitas Garut	66	66%
	Institut Teknologi Garut	29	29%
	Institut Pendidikan Indonesia	5	5%
Status Akademik	Semester 5-6	30	30%
	Semester 7-8	70	70%

Sumber: Data yang diolah, 2026.

Berdasarkan karakteristik responden yang disajikan pada tabel 3, penelitian ini melibatkan mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Kabupaten Garut yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa semester 5 sampai dengan semester 8. Komposisi responden menunjukkan keberagaman dari segi jenis kelamin maupun asal perguruan tinggi, sehingga mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai kondisi mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Selain itu, dominasi responden yang berasal dari semester akhir menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase peralihan dari dunia akademik menuju dunia kerja. Pada tahap tersebut, mahasiswa umumnya telah memiliki pengalaman akademik, organisasi, maupun kegiatan pengembangan diri yang lebih matang, sehingga mereka dianggap mampu memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap keyakinan atas kemampuan diri (*self-efficacy*), kemampuan memanfaatkan teknologi digital (*digital literacy*), serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja (*work readiness*). Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini telah sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada gambaran kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan tinggi.

Tabel 4. Rata-Rata Skor Variabel Penelitian

Variabel	Rata-Rata Skor	Kategori
Self-Efficacy	325,17	Sangat Tinggi
Digital *Literacy*	337	Sangat Tinggi
Work Readiness	334,7	Sangat Tinggi

Sumber: Data yang diolah, 2026.

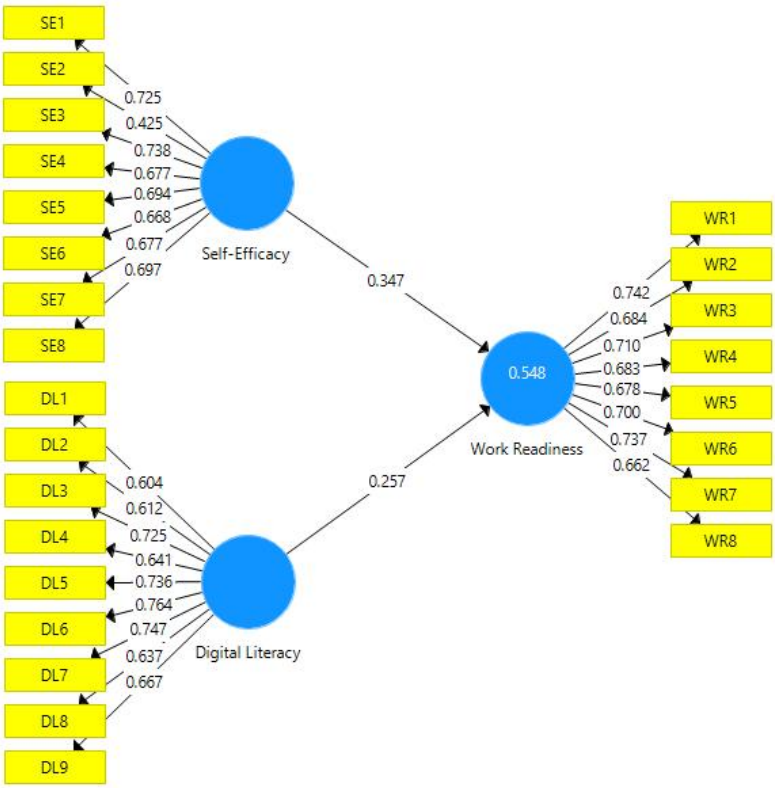
Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *self-efficacy*, digital *literacy*, dan *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut seluruhnya termasuk pada kategori sangat tinggi. Temuan tersebut membuktikan bahwa mahasiswa mempunyai keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri, mampu dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif, serta memiliki kesiapan yang sangat baik dalam menghadapi dunia kerja. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan bahwa responden telah memiliki bekal yang memadai, baik dari aspek psikologis, penguasaan teknologi, maupun kesiapan untuk menjalankan berbagai tuntutan dan tanggung jawab di lingkungan kerja.

Di antara ketiga aspek yang diteliti, digital *literacy* menunjukkan tingkat pencapaian yang paling tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa telah terbiasa memanfaatkan

teknologi digital dalam berbagai aktivitas akademik, seperti mengakses referensi ilmiah, mencari informasi, berkomunikasi, mengerjakan tugas, hingga mengikuti proses pembelajaran berbasis digital. Tingginya literasi digital juga dipengaruhi oleh semakin luasnya pemanfaatan teknologi informasi dalam lingkungan perguruan tinggi dan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat mahasiswa semakin terampil dalam memperoleh, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif. Sementara itu, *self-efficacy* dan *work readiness* juga masuk dalam kategori "sangat tinggi", yang menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, tetapi juga memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya serta kesiapan yang baik untuk menghadapi berbagai tantangan di tempat kerja.

Analisa *Outer* Model

Convergent Validity



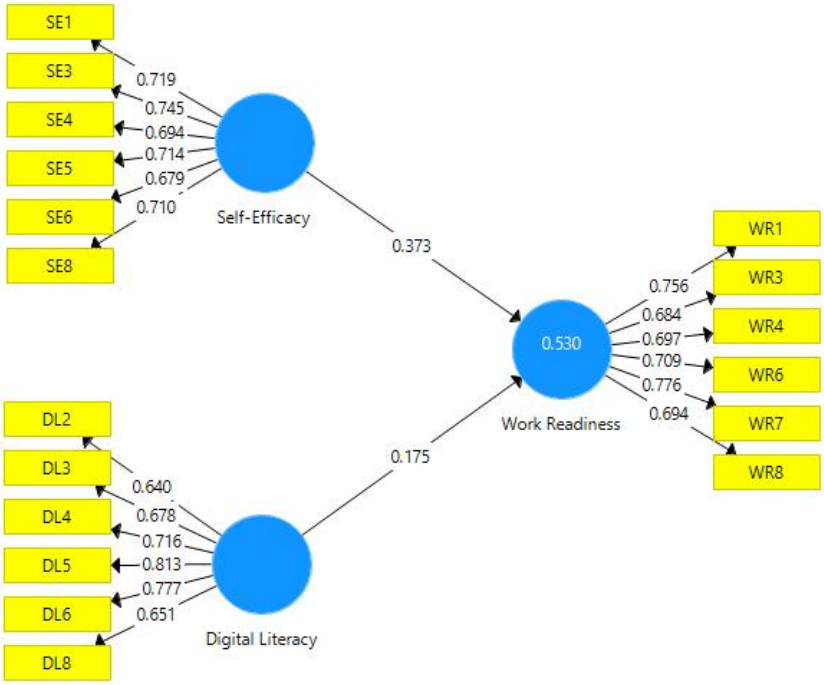
Gambar 3. Nilai Loading Factor 1

Sumber: Data yang diolah, 2026

Gambar di atas menunjukkan nilai *loading factor* awal sebelum dilakukan eliminasi indikator. Beberapa indikator dalam model ini dengan nilai *loading factor* rendah dihapus karena menyebabkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) konstruk belum memenuhi kriteria validitas konvergen, yaitu kurang dari 0,50. Setelah indikator tersebut dieliminasi, dilakukan pengujian ulang hingga seluruh konstruk memenuhi nilai AVE ≥ 0,50.

Setelah penghapusan indikator yang tidak memenuhi syarat nilai *loading factor*. Hair et al. (2021), mengungkapkan bahwa nilai *outer loading* sebesar 0,70 merupakan nilai yang ideal, namun indikator dengan rentang *loading* 0,40–0,70 masih dapat dipertahankan apabila nilai AVE dan *composite reliability* konstruk tetap memenuhi kriteria. Terdapat total 25 item dan 18

diantaranya memenuhi kriteria validitas dengan nilai *loading factor* > 0,5, sedangkan 7 item lainnya memiliki nilai di bawah batas sehingga dinyatakan tidak valid.



Gambar 4. Nilai Loading Factor 2
Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil analisis SEM-PLS di atas menunjukkan nilai *loading* semua indikator variabel berada di atas 0,60. Artinya, semua indikator terbukti telah memenuhi syarat *convergent validity* dan dinyatakan valid, sehingga dapat dilanjutkan ke uji *discriminant validity*.

Discriminant Validity

Hasil evaluasi *discriminat validity* yang mengacu pada nilai *cross loading* setiap indikator disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai *Cross Loading*

	Self-efficacy	**Digital *literacy***	***Work readiness***
SE1	**0.719**	0.397	0.379
SE3	**0.745**	0.421	0.365
SE4	**0.694**	0.407	0.448
SE5	**0.714**	0.283	0.505
SE6	**0.679**	0.197	0.474
SE8	**0.710**	0.474	0.358
DL2	0.403	**0.640**	0.486
DL3	0.305	**0.678**	0.463
DL4	0.239	**0.716**	0.487
DL5	0.454	**0.813**	0.387
DL6	0.468	**0.777**	0.407

	Self-efficacy	Digital *literacy*	*Work readiness*
DL8	0.381	**0.651**	0.575
WR1	0.492	0.523	**0.756**
WR3	0.329	0.516	**0.684**
WR4	0.561	0.470	**0.697**
WR6	0.318	0.451	**0.709**
WR7	0.473	0.417	**0.776**
WR8	0.358	0.504	**0.694**

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5, nilai *cross loading* indikator paling besar berada pada setiap variabelnya sendiri dibandingkan dengan variabel lain. Hal ini membuktikan bahwa seluruh konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik karena indikatornya bersifat dominan.

Uji *Average Variant Extracted* (AVE)

Tabel di bawah ini menampilkan nilai AVE dari masing-masing konstruk guna menilai validitas diskriminan model penelitian:

Tabel 6. Nilai *Average Variance Extracted*

	***Average Variance Extracted* (AVE)**
Self-efficacy	0.505
Digital *literacy*	0.512
Work readiness	0.518

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 6, seluruh konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik dan memenuhi standar karena nilai AVE berada di atas 0,5, yang membuktikan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator.

***Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)**

Selain melalui *cross loading* dan nilai AVE, hasil uji validitas diskriminan model penelitian menggunakan rasio HTMT disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7. Heterotrait-Monotrait Ratio

	Digital *Literacy*	***Self-Efficacy***	***Work Readiness***
Digital *Literacy*			
Self-Efficacy	0.633		
Work Readiness	0.717	0.810	

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 7, nilai hubungan antara *Self-Efficacy* dan Digital *Literacy* sebesar 0,633, *Work Readiness* dan Digital *Literacy* sebesar 0,717, serta *Work Readiness* dan *Self-Efficacy* sebesar 0,810. Seluruh nilai HTMT pada penelitian ini berada di bawah batas 0,90, sehingga membuktikan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik dan mampu membedakan variabel secara jelas.

Composite Reliability

Nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* berdasarkan hasil *output* PLS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Nilai *Construct Reliability*

	Cronbach's Alpha	***Composite Reliability* (Rho_A)**	***Composite Reliability* (Rho_C)**
Self-efficacy	0.805	0.808	0.859
Digital *literacy*	0.808	0.820	0.862
Work readiness	0.814	0.816	0.866

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 8, nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* untuk tiap konstruk melebihi 0,70. Merujuk pada Ghozali (2023), syarat suatu konstruk untuk dikatakan reliabel adalah ketika nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (Rho_A), maupun (Rho_C) semuanya lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, semua konstruk dalam penelitian ini dianggap reliabel.

Analisa *Inner* Model

R-*Square*

R-Square mengukur seberapa besar determinasi variabel eksogen terhadap endogen, di mana skor yang lebih tinggi mencerminkan pengaruh yang lebih kuat. Kriteria nilai *R-Square* terbagi menjadi kuat (0,75), moderat (0,50), dan lemah (0,25). Berikut adalah rincian nilai *R-Square* dalam penelitian ini:

Tabel 9. Nilai R-*Square*

	R *Square*
Work readiness	0.530

Sumber: Data yang diolah, 2026

Dapat dilihat dari tabel 9, nilai R-*Square* pada konstruk *work readiness* adalah 0,530, yang mengindikasikan bahwa *self-efficacy* dan digital *literacy* mampu menjelaskan 53% variasi kesiapan kerja mahasiswa di perguruan tinggi Kabupaten Garut dan tergolong dalam pengaruh moderat. Sementara itu, sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

F-*Square*

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan batasan nilai F-*Square* dibagi ke dalam tiga klasifikasi yaitu: 0.02 (lemah), 0.15 (sedang), dan 0.35 (kuat) yang menunjukkan pengaruh lemah, menengah dan besar (Ghozali, 2023). Berikut merupakan nilai F-*square* yang diperoleh:

Tabel 10. Nilai F-Square

	Work readiness
Self-Efficacy	0.373
Digital *Literacy*	0.175
Work Readiness	

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa nilai F-*Square self-efficacy* adalah sebesar 0,373 maka dapat dikatakan *self-efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Nilai F-*Square* digital *literacy* adalah sebesar 0,175 maka dapat dikatakan juga digital *literacy* memiliki pengaruh yang sedang pada *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut.

Q-*Square*

Evaluasi model struktural dilakukan melalui nilai Q^2 (*predictive relevance*). Menurut Ghozali (2023), Q^2 berfungsi mengukur kualitas observasi dan estimasi parameter model, di mana nilai $Q^2 > 0$ berarti model mempunyai relevansi prediktif yang baik, sementara $Q^2 < 0$ menunjukkan sebaliknya.

Tabel 11. Nilai *Construct Crossvalidated Redundancy*

	SSO	SSE	Q² (=1-SSE/SSO)
Self-Efficacy	600.000	600.000	
Digital *Literacy*	600.000	600.000	
Work Readiness	600.000	449.639	0.251

Sumber: Data yang diolah, 2026

Tabel 12. Nilai *Construct Crossvalidated Communality*

	SSO	SSE	Q² (=1-SSE/SSO)
Self-Efficacy	600.000	421.650	0.297
Digital *Literacy*	600.000	410.837	0.315
Work Readiness	600.000	410.556	0.316

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan kedua tabel diatas, semua nilai Q^2 melebihi 0, sehingga membuktikan model memiliki relevansi prediktif yang baik terhadap variabel laten endogen dan telah sesuai dengan kriteria yang berlaku.

Model Fit

Pengujian model fit bertujuan untuk mengukur kesesuaian model dengan membandingkannya terhadap nilai dasar (*baseline*) atau nol. Suatu model dinyatakan memenuhi kriteria apabila memiliki nilai NFI > 0,90 dan nilai SRMR < 0,10. Oleh karena itu, model dapat dikatakan sesuai baik secara komparatif maupun terhadap *baseline*.

Tabel 13. Nilai Model Fit

	Saturated Model	***Estimated Model***
SRMR	0.090	0.090
d_ULS	1.394	1.394
d_G	0.436	0.436
Chi-*Square*	229.960	229.960
NFI	0.701	0.701

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 13, dilihat bahwa nilai SRMR sebesar 0,090 < 0,10, sehingga tingkat kesalahan model relatif kecil. Lalu nilai NFI sebesar 0,701 < 0.90, sehingga berdasarkan penilaian model tidak memenuhi kriteria model fit. Namun demikian, dalam pendekatan PLS-SEM, indeks *goodness-of-fit* global seperti NFI bukan merupakan kriteria utama dalam

mengevaluasi model. Menurut Hair et al. (2021), evaluasi model PLS lebih menitikberatkan pada pengujian measurement model dan structural model. Oleh karena itu, nilai NFI yang rendah tidak serta-merta menunjukkan bahwa model penelitian tidak layak, selama indikator lain seperti AVE, *Composite Reliability*, R^2, dan SRMR telah memenuhi kriteria yang disarankan.

Uji Hipotesis atau Signifikansi (*Bootstrapping*)

Untuk menetapkan suatu hipotesis penelitian diterima atau ditolak, kita dapat menganalisis nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, serta P-*values*. Sebuah hipotesis dapat diterima jika nilai t-statistik melebihi t-tabel atau nilai P-*values* berada di bawah *alpha*. Oleh karena itu, H1 dinyatakan diterima dan H0 ditolak, dan berlaku sebaliknya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H0: $\rho = 0$, artinya *self-efficacy* tidak berpengaruh pada *work readiness*.
H1: $\rho \neq 0$, artinya *self-efficacy* berpengaruh pada *work readiness*.
H0: $\rho = 0$, artinya digital *literacy* tidak berpengaruh pada *work readiness*.
H1: $\rho \neq 0$, artinya digital *literacy* berpengaruh pada *work readiness*.

Tabel 14. Nilai Path Coeffiesient

	Original Sample (O)	***Sample Mean (M)***	***Standard Deviation (STDEV)***	***T Statistics (|O/STDEV|)***	***P Values***
Self-Efficacy -> Work Readiness	0.492	0.506	0.087	5.685	0.000
Digital *Literacy -> Work Readiness*	0.337	0.333	0.095	3.567	0.000

Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil analisis SEM-PLS membuktikan bahwa secara parsial *self-efficacy* dan *digital literacy* berpengaruh positif serta signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa perguruan tinggi di Kabupaten Garut. Pengaruh ini ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur *self-efficacy* sebesar 0,492 dengan T-Statistik 5,685, dan koefisien jalur untuk digital *literacy* sebesar 0,337 dengan T-Statistik 3,567, serta nilai P-value untuk kedua variabel sebesar 0,000. Sehingga nilai T-statistik tersebut melampaui T-tabel (1,98) dengan *p-value* < 0,05. Temuan ini menegaskan pentingnya kedua aspek tersebut dalam mengoptimalkan *work readiness* mahasiswa.

Pembahasan

Pengaruh *Self-efficacy* terhadap *Work readiness*

Berdasarkan hasil analisis, *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepercayaan individu terhadap kemampuannya sendiri, maka akan semakin tinggi pula kesiapannya untuk memasuki dunia kerja. Besarnya pengaruh *self-efficacy* menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu faktor kunci yang membentuk kesiapan seseorang untuk bekerja. Menurut Bandura, seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diatasi melalui usaha dan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan tersebut mendorong individu lebih berani mencoba pengalaman baru, tidak mudah menyerah menghadapi tugas yang sulit, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Dengan demikian, individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya lebih

siap memasuki dunia kerja karena memiliki keberanian untuk menghadapi berbagai situasi yang belum pernah dialami sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menghadapi tantangan dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas menjadi aspek yang paling menonjol dalam membentuk kesiapan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang yakin mampu menyelesaikan pekerjaan akan lebih terdorong untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan daripada menghindari masalah. Keyakinan tersebut juga membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menerima tanggung jawab, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, serta berani mengambil peluang untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dalam dunia kerja, karakteristik tersebut sangat dibutuhkan karena setiap individu dituntut mampu bekerja di bawah tekanan, memenuhi target pekerjaan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan secara efektif. Sejalan dengan Gunawan et al. (2020) yang menyatakan bahwa efikasi diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mencapai keberhasilan dan menyelesaikan tugas secara optimal.

Selain keyakinan dalam menghadapi tantangan, kesiapan kerja juga diperkuat oleh kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi tidak mudah kehilangan motivasi ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan. Sebaliknya, mereka akan mengevaluasi penyebab kegagalan, memperbaiki strategi, dan kembali berusaha hingga tujuan dapat dicapai. Mekanisme inilah yang membuat individu lebih siap dalam menghadapi dinamika dunia kerja, karena lingkungan kerja sering kali menuntut individu untuk mampu bertahan dalam tekanan, menerima kritik, serta terus meningkatkan kualitas kinerjanya. Temuan ini didukung oleh pernyataan "*self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan tertentu" (Putri et al., 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu memiliki keyakinan untuk menerapkan kemampuan yang dimiliki pada berbagai situasi dan jenis pekerjaan yang berbeda. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya merasa mampu pada satu kondisi tertentu, tetapi juga percaya bahwa kompetensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan ketika menghadapi lingkungan kerja yang baru, perubahan teknologi, maupun tuntutan pekerjaan yang terus berkembang. Kemampuan beradaptasi tersebut menjadi faktor penting dari kesiapan kerja karena dunia kerja membutuhkan individu yang fleksibel, mampu mempelajari hal-hal baru, dan cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan. Dengan demikian, efikasi diri tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri seseorang, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk mempertahankan kinerja dalam berbagai situasi kerja. Hasil ini sejalan dengan pernyataan "*self-efficacy* berperan dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dalam menghadapi dinamika pasar kerja yang semakin kompleks" (Pasamba et al., 2024).

Secara keseluruhan, pengaruh *self-efficacy* terhadap *work readiness* terjadi karena keyakinan terhadap kemampuan diri mendorong mahasiswa untuk berani menghadapi tantangan, percaya diri dalam menyelesaikan tugas, tetap bertahan ketika menghadapi hambatan, serta mampu menyesuaikan kemampuan yang dimiliki pada berbagai situasi pekerjaan. Kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk kesiapan kerja sehingga seseorang tidak hanya memiliki *skill*, tetapi memiliki kesiapan mental dan perilaku yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia kerja.

Pengaruh Digital *Literacy* terhadap *Work readiness*

Berdasarkan pada hasil analisis, digital *literacy* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap work readiness mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik

kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital, maka kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja akan semakin meningkat. Pengaruh *digital literacy* terhadap work readiness menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan informasi digital telah menjadi salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Gilster menyatakan bahwa "literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara efektif". Kemampuan tersebut memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi yang relevan, menyelesaikan pekerjaan secara lebih efisien, serta mampu mengambil keputusan yang berdasarkan informasi akurat. Oleh karena itu, individu dengan digital *literacy* yang baik akan lebih siap dalam menghadapi perubahan teknologi dan tuntutan pekerjaan yang semakin berbasis digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami struktur informasi digital menjadi aspek yang paling menonjol dalam membentuk kesiapan kerja. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antarinformasi, menelusuri berbagai sumber digital secara lebih terarah, serta menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan tanpa kehilangan fokus pencarian. Dalam dunia kerja, kemampuan tersebut sangat penting karena hampir setiap pekerjaan menuntut individu untuk mengakses berbagai informasi dari platform digital dalam waktu yang singkat. Mahasiswa yang mampu memahami struktur informasi digital akan lebih mudah mempelajari prosedur kerja, mengikuti perkembangan teknologi, serta menyesuaikan diri dengan sistem kerja berbasis digital. Temuan ini sejalan dengan pernyataan bahwa "literasi digital mencakup kemampuan memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif" (Karimah et al., 2025).

Selain itu, kemampuan menyusun berbagai informasi menjadi suatu laporan atau pengetahuan yang sistematis juga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan kerja. Kemampuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu mengumpulkan informasi, tetapi juga mampu mengolah, menghubungkan, dan menyajikannya menjadi informasi yang memiliki nilai guna. Dalam lingkungan kerja, informasi yang diperoleh sering kali berasal dari berbagai sumber sehingga individu dituntut mampu mengintegrasikan informasi tersebut sebagai dasar dalam menyelesaikan pekerjaan maupun mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemampuan mengolah informasi menjadi pengetahuan yang terstruktur akan membantu mahasiswa bekerja secara lebih efektif dan menghasilkan keputusan yang lebih tepat. Hasil ini didukung oleh Musafa & Shofiyuddin (2025) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan teknis semata, tetapi juga terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mengolah informasi secara produktif.

Di samping itu, mahasiswa juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam mencari informasi digital secara efektif serta mengevaluasi kredibilitas informasi sebelum menggunakannya. Kemampuan mencari informasi memungkinkan mahasiswa memperoleh referensi yang relevan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, sedangkan kemampuan mengevaluasi informasi membantu mahasiswa membedakan informasi yang valid dari informasi yang kurang dapat dipercaya. Kedua kemampuan tersebut saling melengkapi karena informasi yang diperoleh tidak hanya harus mudah diakses, tetapi juga harus akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam dunia kerja, kemampuan tersebut sangat dibutuhkan untuk mendukung penyelesaian tugas, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang berkualitas. Temuan ini didukung oleh Pakpahan & Nikmah (2024) yang menunjukkan bahwa digital *literacy* berkaitan dengan kemampuan mengelola, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif untuk mendukung aktivitas kerja dan pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, pengaruh digital literacy terhadap work readiness terjadi karena kemampuan memanfaatkan teknologi digital tidak hanya membantu mahasiswa memperoleh informasi, tetapi juga membentuk kemampuan memahami struktur informasi, mengolah berbagai sumber informasi menjadi pengetahuan yang bermakna, mencari informasi yang relevan, serta mengevaluasi kualitas informasi sebelum digunakan. Seluruh kemampuan tersebut saling melengkapi dalam mendukung penyelesaian tugas, pengambilan keputusan, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi di lingkungan kerja. Oleh karena itu, semakin tinggi *digital literacy* yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin siap pula mereka menghadapi tuntutan dalam dunia kerja yang semakin dinamis dan berbasis teknologi.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa efikasi diri, digital *literacy*, dan *work readiness* mahasiswa pada perguruan tinggi di Kabupaten Garut berada dalam kategori sangat tinggi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan yang baik terhadap kemampuan yang dimilikinya, mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung kegiatan akademik maupun pengembangan diri, serta memiliki kesiapan yang tinggi untuk menghadapi dunia karier. Kondisi ini mencerminkan bahwa mahasiswa telah dibekali kemampuan yang mumpuni, baik dari aspek psikologis, penguasaan teknologi, maupun kemampuan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan kerja yang terus berkembang. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi Kabupaten Garut telah memiliki tingkat kesiapan yang baik untuk menghadapi peralihan dari dunia pendidikan menuju dunia karier.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian membuktikan bahwa *self-efficacy* dan digital *literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *work readiness* mahasiswa di perguruan tinggi Kabupaten Garut. Tingginya keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi hambatan, mengambil keputusan, serta mengaplikasikan kemampuan dalam berbagai situasi akan meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Di sisi lain, literasi digital yang mencakup kemampuan mencari informasi secara efektif, mengevaluasi sumber, serta mengolah informasi menjadi output yang terstruktur juga berkontribusi dalam mendorong *work readiness* mahasiswa. Dengan demikian, faktor penentu kesiapan kerja individu tidak hanya bertumpu pada kompetensi teknis, tetapi juga oleh keyakinan terhadap diri dan kemampuan memanfaatkan informasi digital secara efektif.

Pada penelitian ini juga terdapat keterbatasan yaitu hanya menggunakan dua variabel independen, *self-efficacy* dan digital *literacy*, sehingga tidak mencakup faktor lain yang memiliki potensi untuk memengaruhi *work readiness*, seperti pengalaman kerja, *soft skills*, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, objek penelitian yang terbatas pada mahasiswa di Kabupaten Garut, sehingga hasil penelitian ini belum mampu digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, hasil dari penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi lembaga tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja, yaitu dengan mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya fokus terhadap aspek akademik, namun juga pada peningkatan efikasi diri melalui penguatan kepercayaan diri, pengambilan keputusan, dan ketekunan, serta peningkatan literasi digital melalui integrasi teknologi, penugasan berbasis proyek, dan pelatihan pengolahan informasi, sehingga kesiapan kerja mahasiswa dan daya saing lulusan dapat meningkat.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi dapat disampaikan. Perguruan tinggi diharapkan dapat mengoptimalkan program pengembangan mahasiswa yang diarahkan pada peningkatan *self-efficacy* dan digital *literacy*, misalnya melalui penyelenggaraan

pelatihan *soft skills*, penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta perluasan kesempatan mengikuti program magang. Mahasiswa juga diharapkan lebih proaktif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan literasi digital sebagai bekal untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti variabel lain diluar penelitian ini yang diperkirakan memiliki kontribusi terhadap *work readiness*, sekaligus memperluas cakupan objek penelitian sehingga temuan yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan memiliki daya generalisasi yang lebih tinggi.

DAFTAR REFERENSI

Adelia, T., & Mardalis, A. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Soft Skill, Efikasi Diri dan Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja. *Jurnal Ekonomika*, *13*(1), 130–142. https://doi.org/10.24903/je.v13i1.2703

Alifah, R. N., & Marsofiyati. (2025). Career Plan dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(1b), 2188–2197. https://doi.org/https://doi.org/10.62710/0w2gge91

Astria, M., & Rahmawati, F. M. (2025). Pengaruh Digital Literacy , Locus Of Control Dan Adversity Quotient Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *Economics and Digital Business Review*, *6*(1), 117–128. https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1973

Azky, S., & Mulyana, O. P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa : Literature Review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 3178–3192. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10762

Azzahra, S. A., & Afrianty, T. W. (2025). Pengaruh Self-Efficacy, Self-Regulation, dan Social Support terhadap Kesiapan Kerja (Survei pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Angkatan 2019 & 2020). *NIAGAWAN*, *14*(1), 61–77. https://doi.org/10.24114/niaga.v14i1.65058

Bandura, A. (2023). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective on Human Nature* (D. Cervone (ed.)). John Wiley & Sons.

Becker, G. S. (2009). *Human Capital: A Theoretucal and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. The University of Chicago Press.

Caballero, C. L., Hansen, L., Walker, A., & Rosenberg, C. (2026). Untangling graduate employability and work readiness to inform evidence-based practice in higher education. *Higher Education Research & Development*, *45*(5), 1247–1264. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07294360.2026.2615303

Dardigna, T. N., & Nurwidawati, D. (2025). Gambaran Self Efficacy dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK X. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, *12*(1). https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Dini, D., & Nurhasan, R. (2025). Pemanfaatan Linkedin dan Pengaruhnya terhadap Kesiapan Kerja Fresh Graduate: Peran Mediasi dari Personal Branding pada Perguruan Tinggi Kabupaten Garut. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *7*(3), 902–912. https://doi.org/https://10.36985/205be164

Eliyani, C., & Lestari, A. W. (2025). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, *10*(2), 94–103. https://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan/article/view/25855

Fatikha, Z. A. N., Arini, E. S., Saraswati, W., Naila, N. Z., & Farliana, N. (2026). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Revolusi Industri 4.0: Tinjauan Systematic Literature

Review. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *7*(1), 1394–1402. https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v7i1.2245

Fuada, D. T., Anggraeni, P. A., Puspita, A. C., & Firdaus, V. (2025). Pengaruh Literasi Digital , Motivasi Kerja , dan Kesempatan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(1), 650–665. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17469

Ghozali, I. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris*. Yoga Pratama.

Gunawan, I., Benty, D. D. N., Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Sari, D. N. (2020). Pengaruh gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial, efikasi diri, dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa. *JMSP: Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(2), 126–150. https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jmsp/article/view/2081

Hafni, L., Putra, B. C., & Priyono, P. (2024). *Pengembangan SDM dan Evaluasi Kinerja Jilid 1* (R. P. Suci, S. Sudarno, & S. Suyono (eds.); 1st ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R*. Springer Nature.

Haniah, N. R., & Wirawan, A. W. (2025). Pengaruh Kompetensi , Literasi Digital , dan Berpikir Kritis terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK. *PAEDAGOGIE*, *20*(2), 111–120. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14480

Karimah, I., Abdi, M. N., & Mufid, M. (2025). Peran literasi digital, adaptabilitas dan self efficacy dalam memengaruhi kesiapan kerja gen z di era transformasi teknologi. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, *8*(1), 41–52. https://doi.org/https://doi.org/10.26533/jmd.v8i1.1355

Kirani, F. F., & Chusairi, A. (2022). Tinjauan Sistematis: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja. *Jurnal Abdi Insani*, *9*(3), 821–828. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i3.646

Korbaffo, Y. A., Lake, Y., Funan, M. I. B., Naihati, E. D., & Manane, D. R. (2025). Pengaruh Efikasi Diri dan Soft Skill terhadap Kesiapan KErja Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Timor. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Organisasi*, *4*(2), 511–523. https://doi.org/10.64626/jmbo.v4i2.584

Lathif, M. A., Kurniawan, D. A., & Adiatama, D. (2025). Peran Soft Skills dalam Mempersiapkan Fresh Graduate Memasuki Dunia Kerja: Analisis Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening di Perguruan Tinggi Kabupaten Garut. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *9*(1), 3477–3501. https://doi.org/10.31955/mea.v9i1.5554

Liana, T. M. M., Silaban, P., & Siregar, J. K. (2025). Pengaruh Self Efficacy , Locus of Control dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Advances in Management & Financial Reporting*, *3*(3), 1073–1095. https://doi.org/https://doi.org/10.60079/amfr.v3i3.635

Masriyanda, M., Fathurrahman, A., & Abrar, Y. (2024). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era 4.0 Melalui Variabel Keahlian Akuntansi dan Literasi Digital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (Jak)*, *29*(1), 93–103. https://doi.org/http://doi.org/10.23960/jak.v29i1.2394

Mathius, D., Ramly, A. T., & Hidayah, Z. (2026). Pengaruh Kemandirian Belajar, Motivasi, dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja melalui Pelatihan. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Kewirausahaan MASSARO*, *8*(1), 11–23.

Maulana, R., & Mukhyi, M. A. (2024). Analisis Kesiapan Kerja Sarjana Baru dilihat dari Aspek Efikasi Diri, Keterampilan dan Motivasi Kerja (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Indonesia, Depok). *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(7), 3010–3016. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1023

Muliasari, D., Sudarno, & Octoria, D. (2024). Pengaruh Literasi Digital dan Soft SKill terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, *09*(01), 100–107. https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/11645

Musafa, M., & Shofiyuddin, M. (2025). Analisis Pengaruh Literasi Digital, Adaptabilitas, dan Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *28*(2), 65–73. https://doi.org/https://doi.org/10.31941/jebi.v28i2.6845

Myndra, F. I., & Oktarisa, F. (2026). Pengaruh Self-Efficacy dan Optimisme terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Padang. *Indonesian Journal of Digital Business*, *5*(4), 1711–1727. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijdb.v5i4.96493

Nguyen, L. A. T., & Habok, A. (2022). Digital Literacy of EFL Students: An Empirical Study in Vietnamese Universities. *Libri*, *72*(1), 53–66. https://doi.org/https://doi.org/10.1515/libri-2020-0165

Nikmah, C. A. F., & Iskandar, R. (2025). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesiapan Tenaga Kerja di Era Industri 4.0: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Pengabdian Masyarakat (JPSPM)*, *02*(02), 115–121. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17538715

Novita, D., Violinda, Q., & Darmaputra, M. F. (2023). Pengaruh Hard Skill , Soft Skill dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas PGRI Semarang). *Journal Economic Excellence Ibnu SIna*, *1*(4), 281–300. https://doi.org/https://doi.org/10.59841/excellence.v1i4.601

Pakpahan, S. R., & Nikmah. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi di Era Disrupsi Teknologi Digital: Peran Keahlian Akuntansi, Literadi Digital, Literasi Manusia, dan Adaptabilitas Karir. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, *6*(3), 3796–3811. https://doi.org/DOI: 10.47467/alkharaj.v6i3.5592

Pasamba, I. A., Sumarauw, J. S. B., & Raintung, M. C. (2024). Pengaruh Efikasi Diri, Minat dan Keaktifan Berorganisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UNSRAT Manado. *Jurnal EMBA*, *12*(3), 335–346. https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v12i03.56691

Peersia, K., Rappa, N. A., & Perry, L. B. (2024). Work readiness: definitions and conceptualisations. *Higher Education Research & Development*, *43*(8), 1830–1845. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2366322

Purnama, S. I., Indrawati, C. D. S., & Akbarini, N. R. (2024). Pengaruh Digital Literacy dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, *8*(1), 65–72. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i1.7569

Puspitasari, S., & Fadhli, K. (2024). Pengaruh Self-Efficacy dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Work Readiness pada Mahasiswa Universitas KH. Abdul Wahab Hasbullah. *JAE: Jurnal AKuntansi Dan Ekonomi*, *9*(1), 121–129. https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.22232

Putra, T. D. C., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2023). Kesiapan kerja mahasiswa S1 dan D4 ditinjau dari self-efficacy. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, *4*(01), 118–129.

https://doi.org/https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9209

Putri, K. A., Kirana, K. C., & Septyarini, E. (2025). Pengaruh Internship Experience, Digital Literacy, Self Efficacy, dan Soft Skill terhadap Work Readiness Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Angkatan 2021. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, *14*(02), 689–701. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v14i2.43913

Ramadhani, R., Sudarman, & Riyadi, R. (2025). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Aktif Angkatan 2021 Pendidikan Ekonomi Universitas Mulawarman. *Journal of Artificial Intelligence and DIgital Business (RIGGS)*, *4*(2), 1879–1883. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.753

Rochmah, N. A., Pratitis, N. T., & Arifiana, I. Y. (2024). Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Ditinjau dari Self Efficacy. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(1), 253–260. https://doi.org/https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10475

Sari, R. P., Putri, E., & Widyastuti, A. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja di SMK Sandikta Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, *4*(3), 366–373. https://doi.org/https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1725

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, *60*(101832). https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA, CV.

Tiyanti, N. A. R., Marsofiyati, & Wolor, C. W. (2025). The Influence of Digital Literacy , Motivation , and Self-Efficacy on the Work Readiness of Students. *RADIANT Journal of Applied, Social, and Education Studies*, *6*(3), 263–272. https://doi.org/10.52187/rdt.v6i3.362

Violinda, Q., Wahyuningsih, S., & Meiriyanti, R. (2023). Pengaruh Career Planning, Self Efficacy dan Adversity Quotient terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Semarang. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, *9*(2), 639–648. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17358/jabm.9.2.639

Widiawati, N., Violinda, Q., & Nastiti, P. R. (2025). Pengaruh Future Time Perspective , Career Adaptability Dan Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Semester Akhir Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi Kreatif*, *4*(2), 71–82. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jibeka.v4i2.1480

Wijikapindho, R. A., & Hadi, C. (2021). Hubungan antara Self-Efficacy dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir. *BRPKM Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *1*(2), 1313–1318. https://doi.org/https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28820

Winata, V. D. I., & Saraswati, K. D. H. (2022). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa yang Sudah Menjalani Program Magang. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *6*(3), 684–692. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.18678